

Original Research Paper

Pelatihan Budidaya Kerang Abalon secara Terintegrasi dengan Budidaya Lobster dalam Rangka Implementasi Ekonomi Biru di Wilayah Pesisir Desa Ekas Buana Kabupaten Lombok Timur

Muhammad Junaidi¹, Syawalina Fitria¹, Awan Dermawan¹, Mustika Raodatul Jannah²

¹ *Jurusan Perikanan dan Ilmu Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Mataram*

² *Mahasiswa Program Studi Budidaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Mataram*

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i3.12887>

Sitasi: Hasbi, N., Pratiwi, E. T., Pratiwi, T., Hanifah, N. I., Rosyunita., Suryantarini, N. W. P. W., Febriyanti, S., Ramadhani, M. (2025). Pendampingan Pengolahan Limbah Kulit Pisang Menjadi Sabun Cuci Piring Bagi Kelompok Usaha Waroh Maju Bersama Di Desa Sesaot Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3)

Article history

Received: 30 Agustus 2025

Revised: 1 September 2025

Accepted: 20 September 2025

*Corresponding Author: M. Junaidi, Jurusan Perikanan dan Ilmu Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Mataram
Email: m.junaidi@unram.ac.id

Abstract: The Community Service Program (PKM) training program aims to improve the knowledge and skills of coastal communities in supporting the implementation of the blue economy in the Coastal Area of Ekas Buana Village, East Lombok Regency. The location of the activity is Ekas Hamlet, Buana Village, Jeworaru District, East Lombok Regency. The target community that benefits from this activity is Kelombok Pasir Putih. The training method used is participatory training with a teaching and learning approach that actively involves participants. The implementation of the training consists of three stages, namely the preparation stage, implementation, monitoring and evaluation. The results of this activity are quite successful and effective in increasing the knowledge and skills of fishermen and cultivators, so it is necessary to continuously strive for activities like this in an effort to raise public awareness in supporting Ekas Bay as a blue economy development area.

Keywords: integrated cultivation, abalone, training, participatory

Pendahuluan

Kerang abalon adalah salah satu siput laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan merupakan bahan pangan yang sangat digemari di berbagai belahan dunia, karena rasa dan tekstur dagingnya unik (Dwi & Hollanda, 2023). Produksi abalon di Indonesia masih didominasi oleh hasil tangkapan alam, sehingga memberikan pendapatan yang cukup baik bagi nelayan di beberapa daerah Sumbawa, Lombok, Madura dan Kepulauan Seribu (Nur, 2020). Provinsi Nusa Tenggara Barat (Pulau Sumbawa dan Pulau Lombok) merupakan salah satu daerah penghasil abalon terbesar di Indonesia, namun akhir-akhir ini berdasarkan informasi dari nelayan di Lombok bagian selatan, abalon telah

mengalami kesulitan dalam penangkapan bahkan telah mengalami kelangkaan. Padahal sampai tahun 2000an nelayan dapat menangkap abalon sampai 100 kg (Setyono *et al.*, 2015). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kelangkaan yang berakhir dengan kepunahan, mengingat lambatnya pertumbuhan abalon. Untuk itu perlunya upaya yang dilakukan pengembangbiakan abalon secara buatan dan terkendali, dan menjadikan abalon komoditas budidaya yang dapat dikomersilkan menjadi usaha yang menguntungkan.

Komersialisasi usaha budidaya abalon telah dirintis Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya sejak tahun 2006 dengan membangun fasilitas pembenihan abalon pada beberapa balai pembenihan atau lokasi budidaya

laut (ACIAR, 2009), diantaranya Loka Budidaya Laut Stasiun Gerupuk Kabupaten Lombok Tengah dan Loka Budidaya Laut Stasiun Sekotong Kabupaten Lombok Barat sekarang Balai Perikanan Budidaya Laut (BPBL) Lombok, Sekotong. Teknologi budidaya abalon yang telah berhasil dikuasai meliputi pembenihan, pendederan, dan pembesaran (Abdi *et al.*, 2021). Menurut Junaidi *et al.* (2025), budidaya abalon dengan sistem terintegrasi dengan budidaya lobster dan bawal bintang dalam keramba jaring apung (KJA) merupakan salah satu solusi yang mampu meningkatkan produktivitas usaha budidaya sekaligus mengurangi beban limbah budidaya lobster dan bawal bintang.

Budidaya kerang abalon secara terintegrasi dengan budidaya lobster di KJA, selain dapat meningkatkan produktivitas usaha pembudidaya, dengan sistem terintegrasi mampu mengurangi dampak lingkungan dan mengoptimalkan kualitas perairan untuk mendukung pertumbuhan abalon dan lobster. Sistem budidaya secara terintegrasi ini merupakan salah satu implementasi konsep ekonomi biru (Radiarta *et al.*, 2016). Menurut Budiyo (2021), Teluk Ekas Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu lokasi prioritas budidaya lobster nasional yang dirancang dengan prinsip ekonomi biru. Secara konseptual, prinsip dasar ekonomi biru adalah *sustainability* atau berkelanjutan. Prinsip berkelanjutan ini diartikan sebagai keadaan dimana pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara bijaksana yaitu secara ekologis berlanjut dan secara ekonomi menghasilkan manfaat. Berdasarkan data dan informasi sebagian besar nelayan dan pembudidaya di Desa Ekas Buana Kabupaten Lombok Timur memiliki usaha budidaya rumput laut dan lobster, dimana lobster dipelihara dalam KJA. Budidaya kerang abalon pernah dikembangkan dengan bantuan benih dari BPBL Lombok, namun hal ini kurang berhasil dengan baik. Menurut Dwi & Hollanda (2023), keberhasilan budidaya kerang abalon ditentukan kesesuaian kondisi perairan setempat, ketersediaan pakan yang tepat, dan kelayakan berbagai metode produksi. Selain itu, rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan serta teknologi merupakan masalah kronis sektor perikanan budidaya tradisional.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pelatihan budidaya kerang abalon secara terintegrasi dengan

budidaya lobster yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pesisir dalam mendukung implementasi ekonomi biru di Wilayah Pesisir Desa Ekas Buana Kabupaten Lombok Timur.

Metode

Lokasi dan Partisipan

Program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan budidaya kerang abalon ini dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus 2025. Lokasi kegiatan bertempat di Dusun Ekas, Desa Buana, Kecamatan Jeworaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Gambar 1). Masyarakat sasaran yang menerima manfaat kegiatan ini adalah kelompok nelayan dan pembudidaya Pasir Putih Desa Ekas Buana dengan anggota sebanyak 10 orang nelayan dan pembudidaya.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan PkM

Metode dan Tahapan Pelaksanaan

Metode pelatihan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan partisipatif dengan pendekatan belajar-mengajar yang melibatkan peserta secara aktif. Dalam metode pelatihan partisipatif, pengalaman dan pengetahuan peserta dihargai, menjadikan pembelajaran sebagai jalan dua arah di mana pendidik dan peserta saling berbagi (Mundir, 2021). Pelaksanaan pelatihan terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Tahap Persiapan

Bentuk kegiatan pada tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu Ketua Kelompok Pasir Putih, Selain itu, pelaksanaan persiapan alat tulis kantor, spanduk dan materi pelatihan dalam bentuk power point dan brosur, serta persiapan

bahan dan alat peraga budidaya kerang abalon,

Tahap Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan pelatihan diawali dengan pemberian teori berupa ceramah singkat, selanjutnya sesi peragaan wadah budidaya abalon, dan diskusi. Pada sesi peragaan dan diskusi waktu yang dibutuhkan lebih lama dibandingkan dengan sesi teori. Hal ini sesuai pendapat Puteri & Winoto (2016) bahwa pelatihan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktek daripada teori.

Sebelum pelaksanaan pelatihan terlebih dahulu, peserta diminta mengisi kuesioner *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan awal peserta sebelum dilakukan pelatihan, selanjutnya setelah pelatihan berlangsung, peserta mengisi *post-test*. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini dapat dilihat dari dua indikator, yaitu peningkatan pengetahuan terkait dengan kelebihan komoditas kerang abalone dan sistem budidaya terintegrasi; dan peningkatan keterampilan mengenai tata cara budidaya kerang abalon. Kegiatan pelatihan dikatakan berhasil dan bermanfaat jika terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebesar 60 % (Aneta & Sahami, 2021; Febriana et al., 2022).

Tahap Monitoring dan Evaluasi

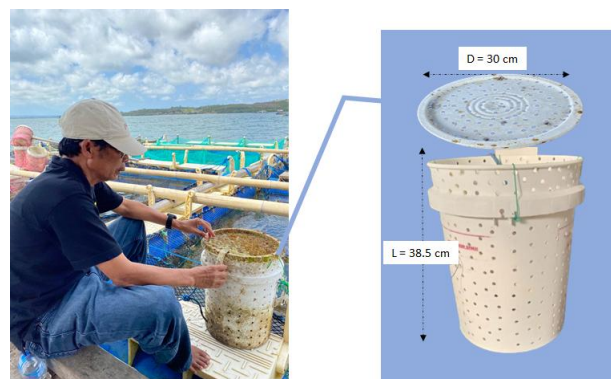
Monitoring dan evaluasi pelatihan dilakukan sebagai penilaian apakah pelatihan telah mencapai tujuan. Model evaluasi yang digunakan pada pelatihan ini adalah model evaluasi Kirkpatrick yang terdiri dari empat level evaluasi (Banuwa & Susanti, 2021). Pada pelatihan ini akan berfokus pada pengukuran evaluasi di level 2 yaitu mengukur efektivitas level ini adalah melalui *pre-test post-test design*, dimana variabel dependen atau hasil diukur sebelum dan sesudah diberikan pelatihan (Yuninda et al., 2021).

Hasil dan Pembahasan

Koordinasi dan Persiapan Materi

Pada tahapan persiapan pelatihan diawali dengan koordinasi dengan Ketua Kelompok Pasir Putih terutama terkait dengan waktu dan tempat

pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan koordinasi disepakati waktu pelaksanaan pelatihan yaitu hari Sabtu, tanggal 23 Agustus 2025 bertempat di Cape Desta Land Sunset. Kegiatan selanjutnya adalah persiapan alat peraga, yaitu wadah budidaya kerang abalon, berupa ember bekas cat berukuran diameter (D) 30 cm dan tinggi (L) 38,5 cm (Gambar 2).



Gambar 2. Wadah budidaya kerang abalon

Untuk materi pelatihan dipersiapkan dalam bentuk power point dan brosur yang didesain dengan kombinasi narasi dan visual (foto, skema). Brosur merupakan media pembelajaran dan alat pemasaran yang telah lama dikenal dan masih efektif hingga saat ini (Sari, 2024). Meskipun era digital semakin mendominasi, keberadaan brosur tetap menjadi senjata ampuh sebagai media informasi dan promosi. Langkah-langkah pembuatan brosur antara lain menyiapkan konsep dan tema; membuat catatan atau coret-coretan yang berisi apa saja yang akan dimuat dalam brosur, baik berupa foto, judul utama, atau kalimat-kalimat yang akan menjelaskan keunggulan penjelasan tujuan yang akan dicapai; membuat *layout* desain di komputer dengan menggunakan aplikasi komputer, dan mencetak brosur untuk disebarluaskan kepada masyarakat sasaran.

Pelaksanaan Program

Pada kegiatan PkM ini materi pelatihan terdiri 3 sub-pokok bahasan, yaitu kelebihan komoditas kerang abalon, desain sistem budidaya terintegrasi dan tata cara budidaya kerang abalon. Ketiga sub-pokok bahasan tersebut diringkas dalam power point dan brosur yang dibagikan kepada peserta. Pelatihan dilaksanakan hari Sabtu, tanggal 23 Agustus 2025 bertempat di Cape Desta Land Sunset yang dihadiri 10 peserta anggota kelompok

Pasir Putih. Pemberian materi diawali dengan ceramah teori mengenai kelebihan komoditas kerang abalon dan pentingnya budidaya sistem terintegrasi yang dijelaskan dalam bentuk *pie-chart* (Gambar 3).



Gambar 3. Pemberian materi pelatihan tentang kelebihan komoditas kerang abalon

Budidaya abalone secara terintegrasi dengan budidaya lobster di keramba jaring apung (KJA), selain dapat meningkatkan produktivitas usaha pembudidaya dengan sistem terintegrasi mampu mengurangi dampak lingkungan dan mengoptimalkan kualitas perairan untuk mendukung pertumbuhan kerang abalon dan lobster. Menurut Junaidi et al. (2025), kerang abalon mampu menetralkan kualitas air, karena dapat menyerap bahan-bahan cemaran, seperti sisa-sisa pakan, sisa-sisa kotoran yang dapat merugikan ekosistem perairan.

Pada sesi peragaan, maka ditunjukkan wadah budidaya kerang abalon yang ditebar benih kerang sebanyak 50 – 100 ekor. Penggunaan wadah seperti ini pembudidaya dapat mengatur kedalaman sesuai dengan kesukaan kerang abalon, berdasarkan penelitian Eka et al. (2025) penggunaan wadah ember bekas untuk budidaya kerang abalon diperoleh kedalaman 4 m merupakan perlakuan yang menghasilkan pertumbuhan yang optimal.

Pada sesi diskusi atau tanya-jawab (Gambar 4), peserta diberikan kesempatan untuk bertanya hal-hal belum dipahami selama pelatihan. Selain itu, sesi diskusi juga diberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi yang telah dimiliki. Pada sesi diskusi ini terdapat dua permasalahan utama yang dipertanyakan oleh peserta, yaitu terkait jenis rumput laut yang baik untuk pakan kerang abalon dan cara pencegahan penyakit yang timbul selama pemeliharaan. Berdasarkan permasalahan pertama, dapat dijelaskan bahwa berdasarkan beberapa penelitian diperoleh bahwa pakan rumput laut jenis

Ulva sp., baik yang dikombinasikan dengan alga rumput laut jenis lain, seperti *Gracillaria* maupun tunggal memberikan pertumbuhan yang baik (Damayanti et al., 2018; Ina et al., 2022; Iskandar et al., 2025). Rumput laut *Ulva sp.* memiliki tekstur yang lunak sehingga mudah dicerna oleh abalon dan memerlukan energi yang lebih sedikit untuk mengkonsumsinya, sehingga makanan yang tercerna akan dapat digunakan secara maksimal dalam pertumbuhan.



Gambar 4. Sesi diskusi atau tanya jawab tentang pakan dan penyakit kerang abalon

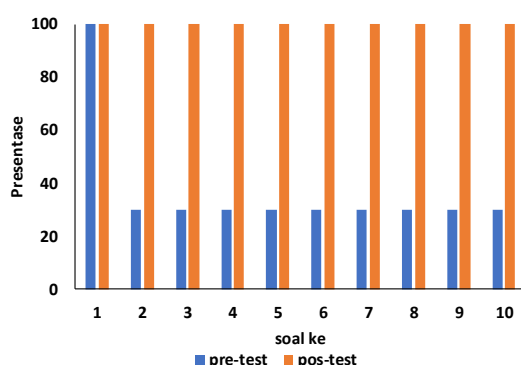
Berdasarkan permasalahan kedua, yaitu cara pencegahan penyakit yang timbul selama pemeliharaan, dapat dijelaskan bahwa dengan pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan kerang abalon, serta secara rutin dilakukan perawatan wadah dengan membersihkan dari biota penempel sehingga sirkulasi air dalam wadah menjadi terjamin. Dengan demikian, kondisi kualitas air dalam wadah budidaya abalon tetap terjaga, sehingga kerang abalone yang dipelihara pertumbuhannya menjadi optimal dan dapat mencegah serangan penyakit.

Monitoring dan Evaluasi

Program monitoring program merupakan kegiatan yang dilaksanakan sejak tahap persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi melalui pengarsipan daftar kehadiran peserta program, berita acara kegiatan, dan dokumentasi berupa foto dan video. Monitoring program bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi peserta program dalam setiap tahapan.

Berdasarkan *pre-test* yang telah dilakukan, sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang tata cara budidaya kerang abalon. Sebanyak 10 pertanyaan yang diajukan kepada peserta, sebelum dan sesudah pelatihan terkait pengetahuan dan keterampilan budidaya kerang abalon. Di antaranya, pengenalan

kerang abalon, wadah budidaya, pakan yang diberikan, cara dan metode penebaran, perawatan selama pemeliharaan dan panen. Oleh karenanya, kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat pesisir, khususnya kelompok Pasir Putih Desa Ekas Buana Kabupaten Lombok Timur. Hasil *post-test* setelah pelaksanaan kegiatan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebesar 63 %. Evaluasi program dilaksanakan terhadap keseluruhan program dengan melakukan *pre-test* dan *post-test* pada pelaksanaan program (Gambar 5).



Gambar 5. Hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan dan keterampilan budidaya kerang abalon secara terintegrasi

Keberhasilan program ini sejalan dengan Malidda et al. (2024) menemukan pengetahuan pembudidaya mengenai budidaya kerapu mengalami peningkatan menjadi 83 - 100% setelah pelatihan budidaya kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) di KJA. Pelatihan merupakan suatu upaya yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar dan terjadi perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman (Wahab & Rosnawati, 2021). Adapun belajar itu sendiri merupakan suatu proses mental yang bersifat personal, berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan untuk menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Arifin, 2017). Demikian halnya, keberhasilan program ini sejalan dengan Malidda et al. (2024) yang berhasil meningkatkan pengetahuan pembudidaya mengenai budidaya di KJA, sedangkan pengetahuan pembudidaya tergolong rendah mengenai penanggulangan ikan sakit dan ikan mati.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat dengan pelatihan budidaya kerang abalon secara terintegrasi dengan budidaya lobster dalam rangka implementasi ekonomi biru cukup berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan dan pembudidaya di Desa Ekas Buana. Pelatihan kelompok merupakan teknik yang efektif dan mampu meningkatkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta sebesar 63% dari sebelum dilakukan transfer pengetahuan dan keterampilan.

Saran

Perlunya peran berbagai *stakeholder* khususnya Pemerintah Kabupaten Lombok Timur untuk senantiasa melakukan pelatihan kelompok pada nelayan dan pembudidaya dalam upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam mendukung Teluk Ekas sebagai kawasan pengembangan ekonomi biru.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan ini merupakan Program PkM skema Hilirisasi yang didanai Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram, karena terima kasih disampaikan LPPM dan Ketua Kelompok Pasir Putih atas partisipasinya dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Abdi, A. P., Ulkhaq, M. F., & Fasya, A. habib. (2021). The Separating Technique of Abalone (*Haliotis squamata*) at Marine Aquaculture Development Centre (MADC) Lombok, West Nusa Tenggara Province. *Journal of Aquaculture Science*, 6(11S), 52–60. <https://doi.org/10.31093/joas.v6i1is.158>
- ACIAR. (2009). *Laporan Akhir Pengembangan Industri Kerang Abalon di Kawasan Timur Indonesia*.
- Aneta, A., & Sahami, F. M. (2021). Pelatihan Pengolahan Ikan Malalugis kepada Ibu-ibu PKK Desa Tihu Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Panrita Abdi*, 5(3), 466–474. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>

- Arifin, H. Z. (2017). Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar. *Sabilarrayad*, *II*(1), 53–79.
- Banuwa, A. K., & Susanti, A. N. (2021). Evaluasi Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan Teknis New SIGA di Perwakilan BKKBN Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Widyaaiswara (JIW)*, *1*(2), 77–85.
- Budiyanto, B. (2021). Pendekatan Sosio-Spasial Budidaya Lobster Pada Zona Wilayah Teluk Ekas Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengelolaan Perikanan Tropis*, *05*(02), 121–133.
- Damayanti, D., Yusup, D. S., & Rusdi, I. (2018). Pengaruh Pemberian Pakan Beberapa Alga Makro (*Ulva* sp., *Gracilaria* sp., *Halymenia* sp.) Terhadap Pertumbuhan Abalon *Haliotis squamata*. *Jurnal Metamorfosa*, *19*(2), 189–197.
- Dwi, E. D. S., & Hollanda, A. K. (2023). An Overview of the Indonesian Abalone Industry: Production, Market, Challenges, and Opportunities. *BIO Web of Conferences*, *70*. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237002003>
- Eka, I., Junaidi, M., & Sumsanto, M. (2025). Gonad Maturity and Growth of Abalone Shells (*Haliotis asinina*) Maintained in a Compartment System at Different Depths. *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research*, *27*(6), 46–56.
- Febriana, R., Yulianti, Y., & Hanafi, I. H. (2022). Peningkatan Keterampilan dalam Pengolahan Variasi Olahan Ikan dengan Teknik Pengeringan di Desa Pantai Mekar Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi. *Sarwahita*, *19*(03), 387–405. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.193.3>
- Ina, I., Linggi, Y., & Santoso, P. (2022). Penggunaan pakan makroalga yang berbeda terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup abalon (*Haliotis* sp). *Jurnal Aquatik*, *5*(2), 38–46.
- Iskandar, A., Naili, A., Harsono, A., & Hendriana, A. (2025). Pengaruh Perbedaan Pemberian Jenis Makroalga Sebagai Pakan Alami Pada Budidaya Abalon *Haliotis squamata*. *Jurnal Tilapia*, *6*(2), 9–17.
- Junaidi, M., Diniarti, N., Dwiyanti, S., & Diniariwisan, D. (2025). Culture of Spiny Lobster in Multi-level Floating Net Cage System Integrated with Snubnose Pompano and Abalone Shells. *Jurnal Biologi Tropis*, *25*(1), 1134–1142.
- Malidda, S., Putri, E., Yusuf, M. W., Elisdiana, Y., Sapto, D., & Utomo, C. (2024). Pelatihan Budidaya Kerapu Macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) di Keramba Jaring Apung di Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, *03*(01), 154–160.
- Mundir. (2021). *Model Pembelajaran Partisipatif* (Suheri (ed.)). Licensi.
- Nur, K. U. (2020). Budidaya Abalon di Asia : Teknologi dan Manajemen Budidayanya. *Media Akuatika : Jurnal Ilmiah Jurusan Budidaya Perairan*, *5*(3), 95–106.
- Puteri, T. K., & Winoto, H. (2016). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Kerja serta Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT Inplasco Prima Surya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, *16*(1).
- Radiarta, I. N., Erlania, E., & Haryadi, J. (2016). Analisis Pengembangan Perikanan Budidaya Berbasis Ekonomi Biru Dengan Pendekatan Analytic Hierarchy Process (Ahp). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *10*(1), 47. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v10i1.1247>
- Sari, I. M. P. (2024). Pembuatan Brosur Sebagai Media Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Tumbuhan Obat Bagi Masyarakat. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 32–38.
- Setyono, D. E. D., Gimin, R., Permana, I. G. N., Purianta, K., & Setyabudi, H. (2015). Budidaya abalon (*Haliotis* sp) Sistem Keramba Apung. In *WWF Indonesia* (Vol. 1, Issue Februari 2015).
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (H. A. Zanki (ed.)). CV. Adanu Abimata.
- Yuninda, N. H., Daryanto, Parjiman, & Maulida, Y. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, *2021*, 328–338.